

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji Park, nilai probabilitas dari semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 5%. Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya varian yang sama atau terjadinya homekedastisitas antara nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap variabel itu sendiri

Tabel 5.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-15.45436	16.17633	-0.955369	0.3411
LOGBM	1.081794	1.249086	0.866069	0.3880
LOGDAU	-1.945520	1.928210	-1.008977	0.3148
LOGDAK	1.049124	0.922527	1.137228	0.2575
LOGRETRIBUSI	0.462563	1.048137	0.441320	0.6597

Sumber : Hasil data diolah 2016

Dari tabel diatas dapat dilihat Probabilitas semua variabel independen yang tidak signifikan dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas

2. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil yang ada, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya masalah multikolinieritas antar variabel independen.

Hal ini terlihat dari tidak adanya koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,9

Tabel 5.2
Uji Multikolinieritas menggunakan *Covariance Analisis*

	LOGRETRI	LOGBM	LOGDAK	LOGDAU
LOGRETRI	1.000000	0.614171	0.013784	0.428106
LOGBM	0.614171	1.000000	-0.076480	0.521906
LOGDAK	0.013784	-0.076480	1.000000	0.440405
LOGDAU	0.428106	0.521906	0.440405	1.000000

Sumber : Hasil data diolah 2016

B. Analisis Pemilihan Model Terbaik

Permodelan dalam menggunakan teknik regresi data panel dapat menggunakan tiga pendekatan alternatif dalam pengelolannya. Pendekatan – pendekatan tersebut adalah metode *common effect*, metode *fixed effect*, dan metode *random effect*. Berikut merupakan aplikasi dari pemilihan model yang diterapkan terhadap model regresi dengan variabel dependen kinerja keuangan pemerintah daerah dan variabel independen belanja modal, dana alokasi umum (DAU), dana alokasi khusus (DAK), dan retribusi daerah.

Dari tiga model regresi yang bisa digunakan untuk mengestimasi data panel, model regresi dengan hasil terbaiklah yang akan digunakan dalam menganalisis. Maka dalam penelitian ini untuk mengetahui model terbaik yang akan digunakan dalam menganalisis apakah dengan model *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM), maka dilakukan pengujian terlebih dahulu menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman.

Adapun hasil uji statistiknya adalah sebagai berikut :

1. Uji Chow

Dalam pengujian Uji Chow data panel diestimasi menggunakan efek spesifikasi *fixed*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah sebaiknya model menggunakan *fixed effect* atau *common effect*.

H_0 : *Common Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Apabila hasil probabilitas chi-square kurang dari alpha 5% maka H_0 ditolak. Sehingga, model menggunakan *fixed effect*. Hasil dari estimasi menggunakan effect spesifikasi *fixed* adalah sebagai berikut :

Tabel 5.3
Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	4.816433	(34,101)	0.0000
Cross-section Chi-square	134.917778	34	0.0000

Sumber : Hasil data diolah 2016

Berdasarkan hasil olahan diatas, diketahui probabilitas Chi-square sebesar 0,000 sehingga menyebabkan H_0 ditolak. Maka model *fixed* adalah model yang sebaiknya digunakan

2. Uji Hausman

Uji Hausman ini dilakukan untuk bertujuan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* (REM) lebih baik dari *Fixed Effect Model* (FEM).

H_0 : *Random Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Apabila probabilitas Chi-square lebih besar dari alpha 5% maka sebaiknya model menggunakan *random effect*. Hasil estimasi menggunakan efek spesifikasi random adalah sebagai berikut :

Tabel 5.4
Uji Hausman (Fixed Effect – Random Effect)

Effect Term	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sqi d.f.	Prob
Cross-section random	39.401738	4	0.0000

Sumber : Hasil data diolah 2016

Hasil olahan diatas dihasilkan probabilitas chi-square sebesar 0,0000 lebih kecil dari alpha 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model sebaiknya menggunakan *fixed effect*

C. Analisis Model Terbaik

Pemilihan model ini menggunakan uji analisis selengkapnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5.5
Hasil Estimasi Common Effect, Fixed Effect dan Random Effect

Variabel Dependen : Kinerja Keuangan	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	0.320579	-1.002133	0.244254
Std.Error	0.086426	0.262478	0.095672
Prob	0.0003	0.0002	0.0118
Log(BM)	0.269658	0.203028	0.279118
Std.Error	0.006674	0.015322	0.006787
Prob	0.0000	0.0000	0.0000
Log(DAU)	-0.250261	-0.090128	-0.256333
Std.Error	0.010302	0.032631	0.011465
Prob	0.0000	0.0068	0.0000
Log(DAK)	-0.012364	-0.001156	-0.006959

Variabel Dependen : Kinerja Keuangan	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Std.Error	0.004929	0.004524	0.004189
Prob	0.0133	0.7989	0.0990
Log(Retribusi)	-0.010344	-0.005045	-0.011738
Std.Error	0.005600	0.008777	0.006155
Prob	0.0669	0.5667	0.00587
R²	0.949716	0.984431	0.931407
F - statistic	637.4359	168.0587	458.2791
Prob(F-statistic)	0.000000	0.000000	0.000000
Durbinn-watson stat	0.816268	1.315591	1.106097

Sumber : Hasil data diolah 2016

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua analisis yang dilakukan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman keduanya menyarankan untuk menggunakan *fixed effect model*, dan dari perbandingan uji pemilihan terbaik maka model regresi yang digunakan dalam mengestimasi disparitas ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah adalah *fixed effect model*. Dan alasan pemilihan model fixed juga adalah dilihat dari koefisien determinasi, seberapa besar variabel-variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi yang memiliki dari hasil estimasi model *fixed* sebesar 0.98 yang lebih besar dibandingkan dengan kedua estimasi model yang lainnya.

D. Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan dari uji spesifikasi model yang telah dilakukan serta dari perbandingan nilai terbaik maka model regresi data panel yang digunakan ialah *fixed effect model* (FEM). Pada pengujian sebelumnya,

model telah lolos dari uji asumsi klasik, sehingga hasil yang didapatkan setelah estimasi konsisten dan tidak bias. Berikut tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 35 kabupaten/kota selama periode 2011-2014 (4 tahun).

Dari hasil regresi pada tabel di bawah, maka dapat disimpulkan secara menyeluruh adalah Kinerja Keuangan = f(Log(BM), Log(DAU), Log(DAK), Log(Retribusi)) diperoleh hasil persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kinerja Keuangan} &= \beta_0 + \beta_1 \cdot \text{Log}(\text{BM}) + \beta_2 \cdot \text{Log}(\text{DAU}) \\ &\quad + \beta_3 \cdot \text{Log}(\text{DAK}) + \beta_4 \cdot \text{Log}(\text{Retribusi}) + \text{et} \\ \text{Kinerja Keuangan} &= -1.002133 + 0.203028 \text{ Log}(\text{BM}) - 0.090128 \\ &\quad \text{Log}(\text{DAU}) - 0.001156 \text{ Log}(\text{DAK}) - 0.005045 \\ &\quad \text{Log}(\text{Retribusi}) + \text{et} \end{aligned}$$

Dimana :

Kinerja Keu	= Kinerja Keuangan
Log(BM)	= Belanja Modal
Log(DAU)	= Dana Alokasi Umum
Log(DAK)	= Dana Alokasi Khusus
Log(Retribusi)	= Retribusi
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - 4$	= Koefisien Parameter
Et	= Disturbance Error

Tabel 5.6
Hasil Estimasi Model Fixed Effect dan Random Effect

Variabel Dependen : Kinerja Keuangan	Fixed Effect
Konstanta	-1.002133
Std.Error	0.262478
Prob	0.0002
Log(BM)	0.203028
Std.Error	0.015322
Prob	0.0000
Log(DAU)	-0.090128
Std.Error	0.032631
Prob	0.0068
Log(DAK)	-0.001156
Std.Error	0.004524
Prob	0.7989
Log(Retribusi)	-0.005045
Std.Error	0.008777
Prob	0.5667
R²	0.984431
F - statistic	168.0587
Prob(F-statistic)	0.000000
Durbinn-watson stat	1.315591

Sumber : Hasil data diolah 2016

Adapun dari hasil estimasi di atas, dapat dibuat model data panel terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Jawa tengah yang di interpretasikan sebagai berikut :

- Kinerja Keuangan Kab.Banjarnegara

$$= 0.001769 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Banjarnegara)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Banjarnegara)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Banjarnegara)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Banjarnegara)} + et$$

- Kinerja Keuangan Kab. Banyumas

$$= -0.007742 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Banyumas)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Banyumas)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Banyumas)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Banyumas)} + et$$
- Kinerja Keuangan Kab. Cilacap

$$= -0.006813 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Cilacap)} - 0.090128 \text{ Log(DAU)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Cilacap)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Cilacap)} + et$$
- Kinerja Keuangan Kab. Pemalang

$$= 0.004230 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Pemalang)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Pemalang)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Pemalang)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Pemalang)} + et$$
- Kinerja Keuangan Kab. Purbalingga

$$= -0.000667 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Purbalingga)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Purbalingga)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Purbalingga)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Purbalingga)} + et$$
- Kinerja Keuangan Kab. Semarang

$$= 0.011816 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Semarang)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Semarang)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Semarang)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Semarang)} + et$$

- Kinerja Keuangan Kab. Temanggung

$$= 0.002367 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Temanggung)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Temanggung)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Temanggung)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Temanggung)} + et$$
- Kinerja Keuangan Kota Semarang

$$= 0.011816 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Semarang)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Semarang)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Semarang)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Semarang)} + et$$
- Kinerja Keuangan Kab. Batang

$$= 0.001235 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Batang)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Batang)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Batang)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Batang)} + et$$
- Kinerja Keuangan Kab. Blora

$$= 0.000358 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Blora)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Blora)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Blora)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Blora)} + et$$
- Kinerja Keuangan Kab. Boyolali

$$= -0.000810 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Boyolali)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Boyolali)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Boyolali)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Boyolali)} + et$$

- Kinerja Keuangan Kab. Brebes

$$= 0.006693 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Brebes)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Brebes)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Brebes)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Brebes)} + et$$
- Kinerja Keuangan Kab. Demak

$$= -0.011440 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Demak)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Demak)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Demak)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Demak)} + et$$
- Kinerja Keuangan Kab. Grobongan

$$= -0.000573 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Grobongan)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Grobongan)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Grobongan)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Grobongan)} + et$$
- Kinerja Keuangan Kab. Jepara

$$= -0.008479 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Jepara)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Jepara)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Jepara)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Jepara)} + et$$
- Kinerja Keuangan Kab. Karanganyar

$$= -0.006823 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Karanganyar)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Karanganyar)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Karanganyar)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Karanganyar)} + et$$

- Kinerja Keuangan Kab. Kebumen

$$= 0.006298 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Kebumen)} - 0.090128$$

$$\text{Log(DAU Kebumen)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Kebumen)} - 0.005045$$

$$\text{Log(Retribusi Kebumen)} + et$$
- Kinerja Keuangan Kab. Kendal

$$= -0.007306 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Kendal)} - 0.090128$$

$$\text{Log(DAU Kendal)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Kendal)} - 0.005045$$

$$\text{Log(Retribusi Kendal)} + et$$
- Kinerja Keuangan Kab. Klaten

$$= 0.011412 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Klaten)} - 0.090128$$

$$\text{Log(DAU Klaten)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Klaten)} - 0.005045$$

$$\text{Log(Retribusi Klaten)} + et$$
- Kinerja Keuangan Kab. Kudus

$$= -0.012042 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Kudus)} - 0.090128$$

$$\text{Log(DAU Kudus)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Kudus)} - 0.005045$$

$$\text{Log(Retribusi Kudus)} + et$$
- Kinerja Keuangan Kab. Magelang

$$= 0.001811 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Magelang)} - 0.090128$$

$$\text{Log(DAU Magelang)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Magelang)} - 0.005045$$

$$\text{Log(Retribusi Magelang)} + et$$

- Kinerja Keuangan Kab. Pati

$$= -0.008854 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Pati)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Pati)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Pati)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Pati)} + et$$
- Kinerja Keuangan Kab. Pekalongan

$$= -0.000869 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Pekalongan)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Pekalongan)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Pekalongan)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Pekalongan)} + et$$
- Kinerja Keuangan Kab. Purworejo

$$= 0.004231 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Purworejo)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Purworejo)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Purworejo)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Purworejo)} + et$$
- Kinerja Keuangan Kab. Rembang

$$= -0.006778 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Rembang)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Rembang)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Rembang)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Rembang)} + et$$
- Kinerja Keuangan Kab. Sragen

$$= -0.003725 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Sragen)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Sragen)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Sragen)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Sragen)} + et$$

- Kinerja Keuangan Kab. Sukoharjo

$$= -0.006652 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Sukoharjo)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Sukoharjo)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Sukoharjo)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Sukoharjo)} + et$$
- Kinerja Keuangan Kab.Tegal

$$= 0.014151 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Tegal)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Tegal)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Tegal)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Tegal)} + et$$
- Kinerja Keuangan Kab Wonogiri

$$= 0.004786 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Wonogiri)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Wonogiri)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Wonogiri)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Wonogiri)} + et$$
- Kinerja Keuangan Kab. Wonosobo

$$= -0.003187 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Wonosobo)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Wonosobo)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Wonosobo)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Wonosobo)} + et$$
- Kinerja Keuangan Kota Magelang

$$= 0.001811 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Magelang)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Magelang)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Magelang)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Magelang)} + et$$

- Kinerja Keuangan Kota Pekalongan

$$= -0.000869 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Pekalongan)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Pekalongan)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Pekalongan)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Pekalongan)} + et$$
- Kinerja Keuangan Kota Salatiga

$$= 0.001125 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Salatiga)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Salatiga)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Salatiga)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Salatiga)} + et$$
- Kinerja Keuangan Kota Surakarta

$$= -0.006434 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Surakarta)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Surakarta)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Surakarta)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Surakarta)} + et$$
- Kinerja Keuangan Kota Tegal

$$= 0.014151 \text{ (efek wilayah)} + 0.203028 \text{ Log(BM Tegal)} - 0.090128 \text{ Log(DAU Tegal)} - 0.001156 \text{ Log(DAK Tegal)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi Tegal)} + et$$

Pada model estimasi di atas, terlihat bahwa adanya pengaruh *cross-section* yang berbeda disetiap kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah antar kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah. Dimana kabupaten/kota Banjarnegara, Pemasang, Kab. Semarang, Temanggung, Kota Semarang, Batang, Blora, Brebes, Kebumen, Klaten, Kab. Magelang, Purworejo, Kab. Tegal, Wonogiri, Kota Magelang, Salatiga, dan Kota Tegal memiliki

pengaruh efek cross-section (efek wilayah operasional) yang bernilai positif. Sedangkan wilayah yang lain bernilai negatif yaitu kabupaten/kota Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Boyolali, Demak, Grobongan, Jepara, Karanganyar, Kendal, Kudus, Pati, Kab. Pekalongan, Rembang, Sragen, Sukoharjo, Wonosobo, Kota Pekalongan, dan Surakarta. Dari masing-masing wilayah yang memiliki efek paling besar terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah adalah Kota Tegal dengan nilai sebesar 0.014151.

E. Uji Statistik

Uji Statistik dalam penelitian ini meliputi determinasi (R^2), Uji Simultan (Uji F) dan Uji Parsial (Uji t).

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh model menerangkan variasi variabel dependen. Adapun hasil yang didapatkan berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.9844, yang artinya bahwa Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 98,44% dipengaruhi oleh komponen Belanja Modal, Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Retribusi. Sedangkan 1,56% dipengaruhi oleh variabel diluar variabel penelitian ini.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan atau simultan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan software Eviews 7.0 diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0.000000, yang dimana lebih kecil dari angka tingkat kepercayaan 0.05 (5%), maka uji F signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Variabel Belanja Modal, Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Retribusi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

3. Uji Parsial (Uji t)

Hasil analisis uji parsial menunjukkan masing-masing variabel bebas secara individu mempengaruhi variabel terikat.

Tabel 5.7
Uji T-statistik

Variabel	t-statistik	Koefisien Regresi	Prob	Standar Prob
BM	13.25042	0.203028	0.0000	5%
DAU	-2.762009	-0.090128	0.0068	5%
DAK	-0.255432	-0.001156	0.7989	5%
Retribusi	-0.574804	-0.005045	0.5667	5%

Sumber : Hasil data diolah 2016

- a. Pengaruh Belanja Modal terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Belanja Modal memiliki t-hitung sebesar 13.25042 dan memiliki probabilitas sebesar 0.0000 pada tingkat kepercayaan 5%, maka variabel belanja modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2014

b. Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Dana Alokasi Umum memiliki t-hitung sebesar -2.762009 dan memiliki probabilitas sebesar 0.0068 pada tingkat kepercayaan 5%, maka variabel Dana Alokasi Umum secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2014

c. Pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Dana Alokasi Khusus memiliki t-hitung sebesar -0.255432 dan memiliki probabilitas sebesar 0.7989 pada tingkat kepercayaan 5%, maka variabel Dana Alokasi Khusus secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2014.

d. Pengaruh Retribusi terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Retribusi Daerah memiliki t-hitung sebesar -0.574804 dan memiliki probabilitas sebesar 0.5667 pada tingkat kepercayaan 5%, maka variabel Retribusi Daerah secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2014.

F. Pembahasan (Interpretasi Ekonomi)

Dari data yang diperoleh dilakukan pengolahan data untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2014. Dari hasil pengolahan data panel dengan model *fixed effect* diperoleh persamaan sebagai berikut :

Kinerja Keu

$$= -1.002133 + 0.203028 \text{ Log(BM)} - 0.090128 \text{ Log(DAU)} - 0.001156 \text{ Log(DAK)} - 0.005045 \text{ Log(Retribusi)} + et$$

Pada persamaan regresi diatas dapat diketahui bahwa koefisien konstanta sebesar -1.002133. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variabel matematis lain yang juga mempengaruhi Kinerja Keuangan Pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2014 akan tetapi tidak masuk dalam model penelitian

1. Pengaruh Belanja Modal terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai sig sebesar 0,000 yang berarti dibawah nilai *alpha* 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti. Tanda koefisien regresi untuk variabel belanja modal adalah positif dengan nilai sebesar 0.203028 yang mengindikasikan bahwa apabila ada peningkatan 1 persen belanja modal maka akan meningkatkan kinerja keuangan pemerintah daerah sebesar 0.203028 persen dengan asumsi tidak ada perubahan jumlah variabel bebas lainnya.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Fajar Nugroho (2016), yang menentukan bahwa Belanja modal yang besar merupakan cerminan dari banyaknya infrastruktur dan sarana yang dibangun. Semakin banyak pembangunan yang dilakukan akan meningkatkan pertumbuhan kinerja keuangan daerah, sesuai dengan logika, semakin banyak sumber yang menghasilkan, maka hasilnya pun akan semakin banyak. Hal ini sesuai dengan definisi yang ada sebelumnya, dimana PKKD berarti adalah “peningkatan capaian dari suatu hasil kerja dibidang keuangan daerah yang meliputi anggaran dan realisasi PAD dan Belanja Modal dengan menggunakan indikator keuangan yang ditetapkan melalui suatu kebijakan atau ketentuan perundang-undangan dari satu periode anggaran ke periode anggaran berikutnya.

2. Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai sig sebesar 0,0068 yang berarti dibawah nilai *alpha* 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti. Tanda koefisien regresi untuk variabel dana alokasi umum adalah negatif dengan nilai sebesar 0.090128 yang mengindikasikan bahwa apabila ada peningkatan 1 persen dana alokasi umum daerah maka akan menurunkan kinerja keuangan pemerintah daerah sebesar 0.090128 persen dengan asumsi tidak ada perubahan jumlah variabel bebas lainnya.

Hal ini dikarenakan terdapat keterikatan yang sangat erat antara transfer dari Pemerintah Pusat dengan kinerja Keuangan Pemerintah Daerah yaitu kecenderungan dimana daerah lebih mengandalkan penerimaan DAU dari pada belanja modal untuk kepentingan pembiayaan daerah menunjukkan bahwa tingkat kinerja Keuangan Pemerintah tersebut dipengaruhi oleh DAU.

Dana Alokasi Umum merupakan dana transfer dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dengan tujuan untuk membiayai kelebihan belanja daerah. Apabila realisasi belanja daerah lebih tinggi dari pada pendapatan daerah maka akan terjadi defisit. Oleh karena itu untuk menutup kekurangan belanja daerah maka pemerintah pusat akan mentransfer dana kepada Pemerintah Daerah. Semakin besar transfer Dana Alokasi Umum yang diterima dari pemerintah pusat maka akan

semakin kuat pemerintah daerah bergantung kepada pemerintah pusat guna memenuhi kebutuhan daerahnya. Sehingga akan membuat kinerja keuangan pemerintah semakin menurun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2010) yang menyatakan bahwa DAU berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah.

3. Pengaruh Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan nilai sig sebesar 0,7989 yang berarti diatas nilai *alpha* 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan tidak terbukti.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya pendapatan daerah yang berasal dari DAK tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. DAK merupakan sumber pendapatan transfer dari pemerintah pusat kepada daerah tertentu yang bersifat *specific grant*, yang artinya DAK dialokasikan oleh pemerintah pusat yang sepenuhnya menjadi kewenangan pusat dalam membantu mendanai kegiatan khusus pemerintah daerah yang sesuai dengan tujuan nasional. Penerimaan pendapatan daerah yang berasal dari DAK pada suatu periode digunakan pemerintah daerah untuk meningkatkan sarana dan prasarana fisik daerah yang sesuai dengan tujuan dari program kerja Kementerian yang terkait, maka DAK hanya dapat

digunakan oleh pemerintah daerah untuk memenuhi belanja dalam bidang yang telah ditentukan, seperti pendidikan, kesehatan, jalan, irigasi, air minum, sanitasi, prasarana pemerintahan, kelautan dan perikanan, pertanian, lingkungan hidup, keluarga berencana, kehutanan, sarana dan prasarana perdesaan, serta perdagangan. DAK yang diterima oleh pemerintah daerah pada suatu periode tidak dapat menunjang program kerja pemerintah daerah dalam meningkatkan pembangunan daerah, sehingga DAK tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah.

Penggunaan dana alokasi khusus yang dialokasikan oleh pemerintah pusat belum digunakan dan dimanfaatkan secara efektif dan efisien oleh daerah. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati (2016).

4. Pengaruh Retribusi terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan nilai sig sebesar 0,5667 yang berarti diatas nilai *alpha* 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan tidak terbukti.

Hasil ini menunjukkan bahwa Retribusi mengalami peningkatan ataupun penurunan tidak akan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Hasil ini tidak sesuai dengan dengan penelitian yang dilakukan alfarisi (2009) yang menyatakan retribusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi hasil dari penelitian

ini sesuai dengan penelitian Patriati (2010) yang menyatakan retribusi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, Patriati menyatakan Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan jumlah objek dan periode penelitian. Meskipun hasilnya tidak signifikan bukan berarti bahwa pemerintah dapat mengabaikan retribusi daerah. Pemerintah sebaiknya berkonsentrasi untuk terus meningkatkan penerimaan retribusi daerah dengan mencermati dan menggali sumber-sumber retribusi daerah yang memiliki potensi yang besar namun belum dioptimalkan dengan baik dan meningkatkan pengawasan dan pengendalian dalam pemungutan dan pengelolaannya.

Retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan (UU 28 tahun 2009). Titik tekan dari retribusi daerah adalah adanya imbalan langsung yang bisa dinikmati oleh masyarakat. Namun dalam praktik di lapangan, masih banyak dijumpai keluhan masyarakat atas pelayanan publik yang disediakan dan diberikan oleh pemerintah daerah. Masih ada ketidakcocokan antara retribusi yang dibayar dengan kualitas pelayanan yang diterima. Bisa dikatakan masih ada kecurangan oleh oknum tertentu. Masyarakat tentu tidak mau membayar lebih tinggi bila pelayanan yang diterima sama saja atau bahkan masih buruk kualitas dan kuantitasnya. Oleh karena itu,

retribusi daerah memberikan kontribusi yang cukup terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah